

## HUBUNGAN PENGETAHUAN IMUNISASI MR DAN SOSIAL BUDAYA TERHADAP MOTIVASI IBU DALAM KEIKUTSERTAAN IMUNISASI MR

ZAIDA MAULUDIYAH<sup>1</sup>, HENDRA YULITA<sup>2\*</sup>, LILIS CANDRA YANTI<sup>3</sup>, NILAM NOORMA<sup>4</sup>, DWI YULIAWATI<sup>5</sup>

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas dr. Soebandi<sup>1</sup>, Jurusan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Kendari<sup>2\*</sup>, Prodi DIII Kebidanan, STIKes Husada Mandiri Poso<sup>3</sup>, Poltekkes Kemenkes Kaltim<sup>4</sup>, Prodi Sarjana Terapan, Poltekkes Kemenkes Malang<sup>5</sup>  
zaidam41@uds.ac.id<sup>1</sup>, hendrayulita71@gmail.com<sup>2\*</sup>, liliscandrayanti@gmail.com<sup>3</sup>, ns.nilamnoorma@gmail.com<sup>4</sup>, liadil464@gmail.com<sup>5</sup>

Correspondence Author: Hendra Yulita, hendrayulita71@gmail.com

**Abstrat:** *The incidence of measles and rubella in Indonesia has increased every year. In 2015, there were 6,209 cases, in 2016 there were 7,204 cases and in 2017 there were 11,389 cases. Rubella cases in 2015 were 1,379 cases, in 2016 were 1,170 cases and in 2017 were 4,349 cases. Surveillance data for the last 5 years shows 70% of Rubella cases occur in the age group <15 years To realize the highest degree of public health, efforts are needed to prevent the occurrence of a disease through immunization. The purpose of this study was to determine the relationship of MR immunization knowledge and socio-culture to maternal motivation in MR immunization participation. This type of research is quantitative, using analytic corellational design with Cross Sectional approach. Statistical analysis shows there is a relationship between knowledge and maternal motivation in MR immunization participation (P-value 0.001), there is a significant relationship between social culture and maternal motivation in MR immunization participation (P-value 0.002). From the results of the research that has been carried out, it can be concluded that there is a significant relationship between knowledge of MR immunization and socio-culture on maternal motivation to participate in MR immunization in the working area of Puskesmas Tambang.*

**Keywords:** *MR immunization, Motivation, Knowledge, Socio-culture*

**Abstrak:** Angka kejadian campak dan Rubella di Indonesia setiap tahunnya mengalami peningkatan. Pada tahun 2015 yaitu 6.209 kasus, tahun 2016 sebanyak 7.204 kasus dan tahun 2017 sebanyak 11.389 kasus. Sedangkan kasus Rubella pada tahun 2015 yaitu 1.379 kasus, tahun 2016 sebanyak 1.170 dan tahun 2017 sebanyak 4.349. Data surveilans selama 5 tahun terakhir menunjukkan 70% kasus Rubella terjadi pada kelompok usia <15 tahun Untuk mewujudkan derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya diperlukan upaya untuk mencegah terjadinya suatu penyakit melalui imunisasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan imunisasi MR dan sosial budaya terhadap motivasi ibu dalam keikutsertaan imunisasi MR. Jenis penelitian kuantitatif, menggunakan desain *analitic corellational* dengan pendekatan *Cross Sectional*. Analisis statistik menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan terhadap motivasi ibu dalam keikutsertaan imunisasi MR (P-value 0,001), ada hubungan yang bermakna antara sosial budaya terhadap motivasi ibu dalam keikutsertaan imunisasi MR (P-value 0,002). Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan imunisasi MR dan sosial budaya terhadap motivasi ibu dalam keikutsertaan imunisasi MR di wilayah kerja Puskesmas Tambang.

**Kata Kunci:** Imunisasi MR, Motivasi, Pengetahuan, Sosial budaya

### A.Pendahuluan

Pembangunan kesehatan nasional diarahkan untuk peningkatan kesadaran, kemauan dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang. Agar peningkatan derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya dapat terwujud, maka pembangunan kesehatan pada periode 2015-2019 adalah program Indonesia sehat. Sasarannya meningkatkan derajat kesehatan dan status gizi masyarakat melalui upaya kesehatan, pemberdayaan masyarakat yang didukung dengan perlindungan finansial, dan pemerataan pelayanan kesehatan (Kemenkes RI, 2017).

Menurut peraturan menteri kesehatan no 82 tahun 2014 penyakit adalah suatu keadaan menjadi sakit yang mana dalam keadaan semula sehat. Dilihat dari karakteristik, penyakit dapat dibedakan menjadi dua yaitu penyakit menular dan penyakit tidak menular, dimana penyakit menular lebih menjadi prioritas perhatian pemerintah. Penyakit menular adalah penyakit yang disebabkan oleh virus, bakteri, dan parasit. Salah satu penyakit yang disebabkan oleh virus adalah penyakit campak yang lebih dikenal dengan istilah *Measles* dan *Rubella*.

*Measles* adalah penyakit yang sangat menular. Di beberapa daerah di dunia *measles* merupakan ancaman serius bagi anak-anak. Penularan terjadi melalui droplet yang dihasilkan saluran pernapasan melalui batuk atau bersin. Diperkirakan lebih dari 20 juta orang di dunia terkena *measles* dengan 2,6 juta kematian setiap tahun dan sebagian besar adalah anak-anak di bawah usia lima tahun sebelum imunisasi ini dilakukan secara luas pada tahun 1980. Pada tahun 2000 melalui program imunisasi, Lebih dari satu miliar anak di negara-negara berisiko tinggi telah divaksinasi sehingga pada tahun 2012 kematian akibat *measles* telah mengalami penurunan sebesar 78% secara global (Kemenkes RI, 2017). Angka kejadian *measles* di Indonesia setiap tahunnya mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2015 sebanyak 6.209 kasus, tahun 2016 sebanyak 7.204 kasus dan tahun 2017 sebanyak 11.389 kasus (WHO,2018).

*Rubella* adalah penyakit akut dan ringan yang sering menginfeksi bayi dan anak-anak serta dewasa muda yang rentan. Infeksi transplasenta sewaktu awal kehamilan dapat mengakibatkan kematian janin dan *sindrom rubella congenital* (CRS) pada bayi yang dilahirkan. *Rubella* merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang memerlukan upaya pencegahan efektif. Data surveilans selama 5 tahun terakhir menunjukkan 70% kasus *rubella* terjadi pada kelompok usia <15 tahun (Kemenkes RI, 2018). Kasus *rubella* di Indonesia cenderung mengalami peningkatan dari tahun 2015 sampai tahun 2017. Pada tahun 2015 terdapat sebanyak 1.379 kasus *rubella*, tahun 2016 sebanyak 1.170 kasus dan tahun 2017 sebanyak 4.349 kasus (WHO, 2018). Pada tahun 2016 jumlah kasus *rubella* di Provinsi Riau berdasarkan konfirmasi laboratorium di Provinsi Riau sebanyak 23 kasus (Kemenkes RI, 2017).

Sosial budaya memiliki pengaruh pada pengetahuan seseorang. Seseorang memperoleh suatu kebudayaan dalam berhubungan dengan orang lain. Karena hubungan ini seseorang mengalami suatu proses belajar dan memperoleh suatu pengetahuan (Notoadmojo, 2010). Kepercayaan atau keyakinan merupakan kepercayaan/pemikiran yang dimiliki ibu tentang imunisasi. Ibu yang kurang percaya terhadap imunisasi, di samping itu sebagian besar mereka percaya vaksin imunisasi terbuat dari bahan yang haram, ini menambah ketidakmauan mereka untuk melakukan imunisasi, dengan kepercayaan yang salah yang dimiliki ibu tentang imunisasi sehingga ibu-ibu tidak memberikan imunisasi pada bayinya. Kepercayaan ibu tentang imunisasi harus dirubah dengan cepat, sehingga anak bisa terhindar kecacatan, karena anak yang sehat tercermin dari pemikiran ibu yang cerdas (Nanin, 2016).

Undang-undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan Pasal 130 mengatakan bahwa pemerintah wajib memberikan imunisasi lengkap kepada setiap bayi dan anak. Dalam hal ini baik negara, pemerintah, keluarga dan orang tua wajib mengusahakan agar anak terhindar dari penyakit yang mengancam kelangsungan hidup atau menimbulkan kecacatan. Penyelenggaraan imunisasi telah diatur dalam Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 42 Tahun 2013 mengatakan kalau ada sekelompok orang yang melakukan kampanye hitam imunisasi dan terus menerus menghasut dan memberikan isu yang tidak benar bahwa vaksin itu berbahaya bisa saja dilaporkan ke polisi, karena bisa dianggap melawan peraturan pemerintah. Orang yang menghalangi imunisasi, melanggar undang-undang dan peraturan pemerintah.

Selain pelaksanaan imunisasi, salah satu strategi untuk mencapai eliminasi dan pengendalian Campak di Indonesia adalah pelaksanaan surveilans Campak Rubella berbasis individu yang dikenal juga dengan CBMS (*case based measles surveillance*) (Kemenkes RI, 2017). Setiap orang yang belum pernah divaksinasi Campak atau sudah divaksinasi tapi belum mendapatkan kekebalan, dapat menjadi orang yang berisiko tinggi tertular Campak dan komplikasinya, termasuk kematian. Dampak apabila tidak mengikuti program imunisasi ini

antara lain dapat mengakibatkan ketulian, gangguan penglihatan bahkan kebutaan, hingga kelainan jantung.

Pemerintahan Indonesia telah melakukan kampanye imunisasi Campak dan imunisasi *Measles Rubella* (MR). Kampanye imunisasi tersebut bertujuan untuk memberikan kekebalan tambahan terhadap Campak dan Rubella sehingga dapat mengurangi kasus dan kejadian KLB Campak. Setelah melakukan kampanye imunisasi campak dan rubella tersebut sejak 2017-2018, hasilnya cakupan imunisasi di Indonesia secara keseluruhan telah mencapai 87,33%. Meski telah mencapai angka 87,33%, sayangnya cakupan imunisasi di luar Pulau Jawa keseluruhan baru mencapai 72,79 persen. Provinsi tersebut yaitu Aceh, Sumatera Barat, dan Riau (Kemenkes 2018).

Di provinsi Riau, Kabupaten Kampar merupakan salah satu daerah yang banyak terdapat kasus Campak. Menurut data Dinas Kesehatan Kabupaten Kampar, data kasus yang diperoleh dari Puskesmas Tambang pada tahun 2017 terdapat 3 kasus campak, sedangkan pada tahun 2018 terdapat 12 kasus campak. Dan pada tahun 2019 terdapat 18 kasus dengan kasus dan pada tahun 2020 terdapat 25 kasus. Data studi awal yang dilakukan oleh peneliti melalui wawancara langsung pada petugas imunisasi MR, Puskesmas Tambang cakupan imunisasi baru mencapai 50,5% dari total keseluruhan target capaian, ini dikarenakan banyaknya dari ibu yang menolak anaknya untuk mengikuti imunisasi MR. Angka ini jauh dari standar keberhasilan suatu program imunisasi dengan capaian minimal 95% penatalaksanaan (Kemenkes RI, 2017).

Dari hasil penelusuran dan wawancara peneliti lakukan terhadap 5 orang ibu yang berkunjung ke puskesmas tambang dan dari kelima ibu tersebut 4 diantara tidak mengikutsertakan anaknya imunisasi MR dengan alasan bahan vaksin tidak halal padahal Fatwa Majelis Ulama Indonesia no. 33 tahun 2018 mengatakan imunisasi MR dibolehkan (mubah). Dan fakta lainnya di lapangan adalah ibu-ibu memiliki motivasi yang sangat rendah dalam mengikutsertakan anaknya untuk Imunisasi MR dengan alasan anaknya akan sakit setelah imunisasi, padahal setelah di imunisasi anak-anak baik-baik saja, namun bagi anak-anak yang memiliki imunitas yang rendah berkemungkinan demam setelah imunisasi. Demam tidak kan berlangsung lama jika langsung di beri tindakan seperti: mengompres dengan air hangat untuk areal yang di injeksi, memberikan obat demam dan beristirahat. Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan imunisasi mr dan sosial budaya terhadap motivasi ibu dalam keikutsertaan imunisasi MR.

## B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian analitik dengan rancangan *cross Sectional*, karena pengukuran variabel bebas (pengetahuan tentang imunisasi MR dan sosial budaya) dengan variabel terikat (motivasi keikutsertaan imunisasi MR) dilakukan pada saat yang bersamaan. Penelitian dilakukan pada bulan Agustus tahun 2019. Jumlah sampel dalam penelitian ini berjumlah 64 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *random sampling*. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner penelitian. Analisis data meliputi analisis univariat dan bivariat yang dilakukan dengan sistem komputerisasi.

## C. Hasil dan Pembahasan

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Motivasi Keikutsertaan Imunisasi MR, Pengetahuan dan Sosial Budaya**

No	Variabel	Frekuensi (f)	Persentase (%)
<b>Motivasi</b>			
1	Tinggi	25	39,1
2	Rendah	39	60,9
<b>Total</b>		<b>64</b>	<b>100,0</b>
<b>Pengetahuan</b>			
1	Tinggi	29	45,3
2	Rendah	35	54,7
<b>Total</b>		<b>64</b>	<b>100,0</b>

Sosial Budaya		
1	Mendukung	42,2
2	Kurang mendukung	57,8
<b>Total</b>		<b>100,0</b>

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa mayoritas responden memiliki motivasi rendah dalam keikutsertaan imunisasi MR yang berjumlah 39 orang (60,9%). Mayoritas responden memiliki pengetahuan yang rendah tentang imunisasi MR yang berjumlah 35 orang (54,7%). Terkait variabel sosial budaya, mayoritas responden menyatakan sosial budaya kurang mendukung berjumlah 37 orang (57,8%).

**Tabel 2. Hasil Analisis Bivariat Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Imunisasi MR Terhadap Motivasi Ibu dalam Keikutsertaan Imunisasi MR**

Pengetahuan	Motivasi Ibu Keikutsertaan MR				P value		
	Tinggi		Rendah				Total
	n	%	n	%	n	%	
Tinggi	18	62,1	11	37,9	29	100	0,001
Rendah	7	20,0	28	80,0	35	100	
Jumlah	25	39,1	39	60,9	64	100	

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat hasil analisis menunjukkan dari 29 orang yang memiliki pengetahuan tinggi, terdapat 11 orang (37,9%) yang memiliki motivasi rendah dalam keikutsertaan imunisasi MR. Adapun dari 35 orang yang memiliki pengetahuan rendah, terdapat 28 orang (80,0%) memiliki motivasi rendah dalam keikutsertaan imunisasi MR

Hasil uji statistik menggunakan *Chi square* diperoleh nilai  $P\ value = 0,001 < \alpha_{0,05}$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan motivasi ibu dalam keikutsertaan imunisasi MR.

**Tabel 3. Hasil Analisis Bivariat Hubungan Sosial Budaya Terhadap Motivasi Ibu dalam Keikutsertaan Imunisasi MR**

Sosial Budaya	Motivasi Ibu Keikutsertaan MR				P value		
	Tinggi		Rendah				Total
	n	%	n	%	n	%	
Mendukung	17	63,0	10	37,0	27	100	0,002
Kurang Mendukung	8	21,6	29	78,4	37	100	
Jumlah	25	39,1	39	60,9	64	100	

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat hasil analisis menunjukkan dari 27 orang yang menyatakan sosial budaya mendukung, terdapat 10 orang (37,0%) yang memiliki motivasi rendah dalam keikutsertaan imunisasi MR. Adapun dari 37 orang yang menyatakan adanya sosial budaya yang kurang mendukung, terdapat 29 orang (78,4%) memiliki motivasi rendah dalam keikutsertaan imunisasi MR

Hasil uji statistik menggunakan *Chi square* diperoleh nilai  $P\ value = 0,002 < \alpha_{0,05}$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara sosial budaya dengan motivasi ibu dalam keikutsertaan imunisasi MR.

### Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Motivasi Ibu Keikutsertaan Imunisasi MR

Hasil analisis diketahui dari 35 responden yang berpengetahuan rendah didapatkan sebanyak 28 responden (80%) memiliki motivasi yang rendah dalam keikutsertaan imunisasi MR, sedangkan dari 29 responden yang berpengetahuan tinggi didapatkan sebanyak 11 responden (37,9%) memiliki motivasi yang tinggi dalam keikutsertaan imunisasi MR. Hasil uji *chi square* diperoleh ( $P\ value$  0,001), dapat disimpulkan ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu tentang imunisasi MR terhadap motivasi ibu dalam keikutsertaan imunisasi MR di wilayah kerja Puskesmas Tambang.

Pengetahuan adalah hasil “tahu” dan tidak terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*overt behavior*) (Notoatmodjo, 2017).

Pengetahuan yang baik khususnya mengenai manfaat imunisasi MR yang dimiliki ibu akan mempengaruhi motivasi, sikap dan tindakan ibu untuk membawa anaknya diimunisasi MR.

Menurut penelitian Yudistira *et al.*, (2020) menyimpulkan dari 10 jurnal, 9 jurnal mengatakan bahwasannya pengetahuan dengan sikap ibu mengenai pemberian imunisasi MR terdapat suatu hubungan antara keduanya. Sementara itu menurut penelitian Afiah (2019) menyatakan terdapat hubungan antara pengetahuan Terhadap Motivasi Ibu Mengikuti Imunisasi MR di Desa Tarai Bangun Wilayah Kerja Puskesmas Tambang.

Menurut asumsi peneliti, seorang ibu yang mempunyai pengetahuan yang rendah akan kurang memiliki pemahaman. Dengan kurang mengetahui begitu pentingnya imunisasi bagi tumbuh kembang anak, maka kurang memotivasinya untuk memberikan imunisasi tambahan dengan lengkap. Tindakan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan orang tua adalah mengupayakan agar terlaksananya penyuluhan rutin kepada masyarakat terutama ibu yang memiliki bayi, penyuluhan ini dapat dilaksanakan di Puskesmas maupun Posyandu, baik secara individu maupun kelompok. Penyuluhan juga dapat dilakukan dengan penyebaran leaflet/poster ataupun media sosial.

### **Hubungan Sosial Budaya dengan Motivasi Ibu Keikutsertaan Imunisasi MR**

Hasil analisis diketahui dari 27 responden yang memiliki sosial budaya baik didapatkan sebanyak 17 responden (63%) memiliki motivasi yang tinggi dalam keikutsertaan imunisasi MR, sedangkan dari 37 responden yang memiliki nilai sosial budaya tidak baik didapatkan sebanyak 29 responden (78,4%) memiliki motivasi yang tinggi dalam keikutsertaan imunisasi MR. Hasil uji *chi square* diperoleh  $P\text{ value } 0,002 < \alpha 0,05$ , dapat disimpulkan ada hubungan yang bermakna antara sosial budaya terhadap motivasi ibu dalam keikutsertaan imunisasi MR di wilayah kerja Puskesmas Tambang.

Apabila pola pikir ibu-ibu tidak dirubah tentang imunisasi, ini bisa menyebabkan anak akan mudah terkena penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi. Apabila kekebalan tubuh anak tidak dibentuk mulai dari awal, maka dia akan rentan terkena penyakit menular. Kepercayaan ibu tentang imunisasi harus dirubah dengan cepat, sehingga anak bisa terhindar dari kecacatan, karena anak yang cerdas tercermin dari pemikiran ibu yang cerdas.

Budaya dan nilai-nilai sosial dalam suatu masyarakat dapat memengaruhi persepsi dan sikap ibu terhadap imunisasi. Misalnya, dalam beberapa budaya, peran ibu sebagai pengambil keputusan terkait kesehatan anak seringkali didominasi oleh faktor budaya patriarkis di mana keputusan kesehatan anak lebih banyak ditentukan oleh suami atau keluarga yang lebih tua. Peran budaya juga bisa mempengaruhi persepsi terhadap imunisasi, di mana ada budaya yang mendukung imunisasi sebagai upaya perlindungan kesehatan, sementara budaya lain mungkin memiliki keyakinan atau mitos tertentu yang berkaitan dengan imunisasi.

Menurut asumsi peneliti untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap imunisasi diperlukan kerjasama yang baik dari tenaga kesehatan dengan tokoh masyarakat/agama untuk melakukan pendekatan kepada ibu dalam memberikan komunikasi, informasi dan edukasi tentang pentingnya imunisasi.

### **D. Penutup**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan terdapat hubungan antara pengetahuan ibu dan aspek sosial budaya terhadap motivasi keikutsertaan ibu dalam imunisasi MR. Sehingga disarankan bagi Puskesmas dapat dijadikan sebagai bahan informasi bagi tenaga kesehatan mengenai tingkat pengetahuan dan sosial budaya masyarakat setempat dan sebagai masukan serta evaluasi untuk meningkatkan kinerja petugas kesehatan yang bertanggung jawab dalam program imunisasi.

### **Daftar Pustaka**

- Afiah., Mistadiana (2019) 'Hubungan Pengetahuan Dan Sosial Budaya Terhadap Motivasi Ibu Mengikuti Imunisasi Measles Rubelladi Desa Tarai Bangun Wilayah Kerja Puskesmas Tambang', *Prepotif Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 3(2), Pp. 93–102.
- CDC. (2018). Vaksin Mmr (Measles , Mumps , Dan Rubella): Yang Perlu Anda Ketahui.

- Lembar Informasi Vaksin. 2018 H: 1-3  
Direktorat Surveilans Dan Karantina Kesehatan Tahun 2017 Direktorat Jenderal Pencegahan Dan Pengendalian Penyakit.
- IDAI. (2017). Imunisasi Campak-Rubella (Mr). Tersedia Dari [Http://Www.Idai.Or.Id/Artikel/Klinik/ Imuni Asi/Imunisasi-Campak-Rubellamr](http://www.idai.or.id/artikel/klinik/imuni-asi/imunisasi-campak-rubella-mr). 2017.
- Koentjaraningrat, (2011). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta; Rineka Cipta
- Notoatmodjo, S. (2017) *Kesehatan Masyarakat Ilmu Dan Seni*. Jakarta: Pt Rineka Cipta
- Prabandari, G. M., Musthofa, S. B., & Kusumawati, A. (2018). Beberapa Faktor yang Berhubungan dengan Penerimaan Ibu Terhadap Imunisasi Meales Rubella pada Anak SD di Desa Gumpang, Kecamatan Kartasura, Kabupaten Sukoharjo. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*.
- Yudistira, A. *Et Al.* (2020) 'Journal Well Being Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Ibu Tentang Pemberian Imunisasi Mr ( Measles Rubella ) ( Literature Review : Relationship Between Mothers ' Knowledgeand Attitudes About Giving Mr Immunization ) Email : Kerenodis@Gmail.Com Pendahuluan ', *Journal Well Being*, 5(2), Pp. 110–118.